DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 10, No. 5 Oktober 2026, Hal. 1822-1831
DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.26782

Empowering Female Student of Fadlun Minalloh Islamic Boarding School Yogyakarta with Sequin Embroidery Training

Pemberdayaan Santri Putri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Yogyakarta dengan Pelatihan Sulam Payet

Linda Nurwahyuni*[1], Amelia Ajeng Saputri[2], Rinda Nirwana[3], Bunga Putri Savesty[4], Kokom Komariah[5], Badra Lastariwati[6]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: lindanurwahyuni.2023@student.uny.ac.id[1], ameliaajeng.2023@student.uny.ac.id[2], rindanirwana.2023@student.uny.ac.id[3], bungaputrisavesty@gmail.com[4], kokom@uny.ac.id[5], badra@uny.ac.id[6]

Abstract

Sequined clothing continues to evolve. Sequin embroidery remains popular for embellishing kebayas and even formal attire to enhance one's appearance. The objectives of this empowerment program are 1) to improve the female students' sequin-embroidery skills as a foundation for creating economically valuable products, 2) to empower the students through a participatory approach that involves them in the entire production process of sequin embroidery on square hijabs, and 3) to open new economic opportunities through fashion products in the local market. This empowerment program was implemented using the Participatory Action Research (PAR) method to ensure the active involvement of participants. There are four stages in the implementation of training using the PAR method: participatory planning, implementation, monitoring, and reflection. The training participants consisted of 25 female santri aged 16–20 years. Knowledge and skills were assessed based on pretest–posttest scores. The average knowledge score increased from 49.50 to 84.50, while the average skill score increased from 43.28 to 69.44. The outcomes of this empowerment initiative were: 1) increased knowledge and skills in sequin embroidery among the trainees; 2) the trainees gained an understanding of the production process for sequin embroidery on square hijabs; and 3) the female students at the Fadlun Minalloh Islamic Boarding School expressed interest in developing their skills to start a sequin embroidery business. This program has the potential to support the social and economic empowerment of female students by equipping them with practical skills for micro-business development, while the program's sustainability requires ongoing mentoring as well as training in product packaging and marketing.

Keywords*: women empowerment; embroidery training; sequin embroidery; Fadlun Minalloh Islamic Boarding School*

Abstrak

Busana berpayet masih terus berkembang. Sulaman payet masih digemari untuk menghias kebaya bahkan baju-baju formal untuk mempercantik tampilan. Tujuan dari program pemberdayaan ini adalah 1) meningkatkan keterampilan Santri putri dalam memayet sebagai bekal untuk menciptakan produk bernilai ekonomi, 2) memberdayakan santri melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan mereka dalam seluruh proses produksi sulaman payet pada jilbab segi empat, dan 3) membuka peluang ekonomi baru dengan produk fesyen di pasar lokal. Pelaksanaan program pemberdayaan ini dilaksanakan dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) untuk memastikan keterlibatan aktif peserta. Terdapat empat tahap dalam pelaksanaan pelatihan dengan metode PAR yaitu perencanaan partisipatif, pelaksanaan, pemantauan, dan refleksi. Peserta pelatihan ini berjumlah 25 Santri putri berusia 16–20 tahun. Pengetahuan dan keterampilan diukur berdasarkan nilai *pretest–posttest*. Rerata nilai pengetahuan meningkat dari 49,50 menjadi 84,50 sementara rerata nilai keterampilan meningkat dari 43,28 menjadi 69,44. Hasil pemberdayaan ini adalah 1) meningkatnya pengetahuan dan keterampilan sulaman payet bagi peserta pelatihan, 2) peserta pelatihan mengetahui proses produksi sulaman payet pada jilbab segi empat, dan 3) peserta pelatihan Santri putri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh tertarik untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki untuk menjalankan usaha sulaman payet. Program ini berpotensi mendukung pemberdayaan sosial dan ekonomi Santri putri melalui pembekalan keterampilan praktis untuk pengembangan usaha mikro, sedangkan keberlanjutan program memerlukan pendampingan lanjutan serta pelatihan pengemasan dan pemasaran produk.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan; pelatihan sulaman; sulaman payet; Pondok Pesantren Fadlun Minalloh

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.26782

1. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Fadlun Minalloh berlokasi di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Saat ini Pondok Pesantren Fadlun Minalloh memiliki total berjumlah 447 santri, dengan Santri putra berjumlah 221 dan Santri putri berjumlah 226. Mayoritas santri masih bersekolah pada jenjang SMP/MTs sederajat, SMA/SMK sederajat, Perguruan Tinggi, dan sebagian santri telah bekerja. Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh berlangsung dari pagi hingga malam hari. Terdapat berbagai macam kegiatan yang biasa dilakukan di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh dalam rangka meningkatkan kapasitas santri disana. Kegiatan tersebut berupa kajian yang dilaksanakan setiap hari, hingga pelatihan keterampilan yang dilaksanakan secara berkala untuk membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan.

Upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan santri dilakukan dengan mengadakan kelas kreasi. Di dalamnya, terdapat berbagai sub-kelas yang dapat diikuti sesuai minat dan bakat masing-masing santri. Sub-kelas tersebut diantaranya kelas kaligrafi, kelas pidato, kelas melukis, dan masih banyak lagi. Pada kelas kreasi khususnya untuk Santri putri, terdapat kegiatan praktik membuat pola dan menjahit baju. Namun, praktik tersebut hanya sampai pada membuat baju saja, sementara praktik menghias baju belum pernah dilakukan. Padahal, menghias baju khususnya dengan payet memiliki prospek yang besar.

Payet sendiri merupakan hiasan berkilap, berbentuk bulat kecil yang dapat dipasangkan pada baju, sepatu, topi, dan lain-lain. Payet dapat memperindah tampilan busana dan menambah kesan menarik, sehingga dapat menjadi pusat perhatian bagi orang yang melihatnya (Vera et al., 2021). Penambahan payet pada busana juga dapat menambah keanggunan dan kemewahan tampilan busana. Kain brokat, yang biasanya digunakan dalam pembuatan kebaya dan baju pesta, juga dapat dihiasi dengan payet yang disusun dengan bentuk-bentuk bunga pada motif kain. Sulaman payet masih digemari untuk menghias kebaya bahkan baju-baju formal untuk semakin mempercantik tampilannya.

Saat ini, tren busana berpayet (kebaya, jilbab, aksesoris) terus berkembang (Miftah & Pangiuk, 2020). Selain itu, Santri putri di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh belum mendapatkan materi memayet dan kewirausahaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk memperluas cakupan pemberdayaan serta pelatihan keterampilan agar santri tidak hanya memiliki kemampuan dasar dalam pembuatan busana, tetapi juga mampu mengembangkan produk dengan nilai tambah.

Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan dapat meningkatkan pengembangan ekonomi lokal. (Kabeer, 1999) memandang pemberdayaan sebagai proses ketika perempuan memperoleh kemampuan membuat pilihan hidup yang strategis, yang dibentuk oleh tiga dimensi saling terkait, yaitu: sumber daya, agensi, dan capaian. (Duflo, 2012) menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan dan pembangunan ekonomi saling berkaitan, dan di Indonesia peningkatan kesejahteraan materi maupun non-materi juga dikaitkan dengan pemberdayaan perempuan (Robani et al., 2019). Dalam kerangka tersebut, pelatihan sulam payet dipandang sebagai upaya memperkuat sumber daya (pengetahuan dan keterampilan), membuka ruang agensi (keterlibatan santri dalam keputusan pelatihan), dan mengarah pada capaian berupa peluang usaha mikro di lingkungan pesantren. Pelatihan keterampilan merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat, sedangkan pendekatan partisipatif memosisikan peserta sebagai subjek, bukan sekadar sasaran kegiatan (Cornwall & Jewkes, 1995). Kegiatan ini didasarkan pada kerangka konseptual pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan (Iswan, 2021) dan pendekatan partisipatif (Normina et al., 2014). Dengan demikian, program ini

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.26782

tidak hanya menjawab kebutuhan praktis santri tetapi juga memperkuat kapasitas mereka sebagai agen perubahan dalam komunitas pesantren.

Berbagai program pelatihan sulaman manik-manik sebelumnya telah dilaksanakan dengan beragam fokus dan sasaran, di antaranya pelatihan sulaman manik-manik tiga dimensi (3D) pada busana (Gadi et al., 2021), penerapan sulaman manik-manik pada produk tas (Nursiah et al., 2020), serta pelatihan kerajinan payet bagi ibu rumah tangga (Munthe et al., 2022). Program-program tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menyulam dapat dikembangkan menjadi keterampilan produktif yang memiliki potensi ekonomi. Di lingkungan pesantren, pelatihan keterampilan tekstil sebagai bekal kewirausahaan juga telah dilakukan, seperti pelatihan membatik bagi santriwati di Surabaya (Novianarenti et al., 2025). Berdasarkan studi yang telah dilakukan sebelumnya, pelatihan sulam payet pada jilbab segi empat di lingkungan pesantren belum banyak dilakukan.

Di lingkungan pondok pesantren sendiri, pemberdayaan perempuan khususnya untuk meningkatkan ekonomi memerlukan pendekatan yang baik dan perlu mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, serta lingkungan sosial pesantren. Salah satu upaya pelatihan yang bisa dilakukan di lingkungan pesantren adalah pelatihan sulam payet untuk menghias jilbab dan busana muslimah, kemudian dilanjutkan dengan upaya penjualan produk. Program pengabdian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis Santri putri dalam membuat sulaman payet, tetapi juga pada pembentukan jiwa berwirausaha dan peningkatan ekonomi di lingkungan pesantren.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) untuk memastikan keterlibatan aktif Santri putri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh dalam setiap tahapan program. Pendekatan PAR dipilih karena sesuai dengan prinsip pemberdayaan yang menekankan kolaborasi, refleksi, dan tindakan nyata untuk mengatasi masalah secara berkelanjutan (Baum et al., 2006; Kemmis et al., 2014). Metodologi PAR (*Participatory Action Research*) memiliki tujuan untuk menghasilkan pengetahuan baru dalam rangka pemecahan masalah atau perbaikan dalam kehidupan (Afandi et al., 2022). Metode ini terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan partisipatif, pelaksanaan, pemantauan, dan refleksi dalam satu siklus untuk memastikan program responsif terhadap kebutuhan santri. Satu siklus belum menampilkan proses spiral PAR secara penuh. Oleh karena itu, hasil refleksi dapat dirumuskan sebagai rekomendasi untuk siklus berikutnya. Tabel 1 berikut merupakan siklus pelatihan demgan metode PAR yang dilakukan pada pelatihan ini.

Tabel 1. Tahapan *Participatory Action Research* (PAR) dalam Program Pelatihan

Tahap	Waktu	Kegiatan	Keterlibatan Santri & Pengurus
Perencanaan partisipatif	1 minggu	Identifikasi masalah dan kebutuhan, penentuan solusi (pelatihan sulam payet pada jilbab segi empat), serta penyusunan materi dan jadwal.	Perwakilan santri dan pengurus mengemukakan kondisi pondok pesantren dan menyampaikan kebutuhan keterampilan apa saja yang diperlukan oleh santri namun belum terlaksana
Pelaksanaan	1 hari	Pemberian materi, praktik langsung (sekitar 60 menit untuk menyelesaikan satu jilbab), dan pendampingan.	Santri berlatih langsung, memilih jenis payet dan desain, serta berdiskusi dengan tim pendamping
Pemantauan	1 hari	Pretest sebelum pelaksanaan; posttest setelah praktik; sesi diskusi	Santri berbagi pengalaman dan kendala saat praktik serta memberi umpan balik.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.26782

		dan pengumpulan umpan balik.	
Refleksi	1 hari	Analisis SWOT berdasarkan data pelatihan dan umpan balik; perumusan rekomendasi.	Santri dan pengurus mengisi lembar evaluasi yang telah disediakan oleh tim pendamping

Pelatihan dilaksanakan di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh dengan jumlah peserta 25 santri putri berusia 16–20 tahun. Peserta dipilih secara purposif berdasarkan minat yang tinggi terhadap usaha sulam payet, dengan harapan mereka dapat mengikuti pelatihan dengan sungguh-sungguh. Media pelatihan adalah jilbab segi empat. Durasi pelatihan memakan waktu kurang lebih 1.5 jam materi dan 3.5 jam praktik. Tim pendamping berjumlah 5 orang, sehingga 1 pendamping fokus pada 5 anggota peserta pelatihan. Untuk alat dan bahan sebelumnya telah disediakan oleh tim. Namun, ada juga peserta yang inisiatif membawa hijabnya sendiri kemudian dipayet saat pelatihan berlangsung.

Nilai pengetahuan dan keterampilan diukur dengan pretest dan posttest. Pretest dilakukan sebelum materi diberikan, sedangkan posttest dilakukan pada hari yang sama setelah praktik selesai. Pengetahuan diukur dengan tes tertulis, dengan kisi-kisi instrumen penilaian pengetahuan sulam payet sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Pengetahuan Sulam Payet

Indikator	Sub-indikator	Nomor Butir
Pemahaman dasar sulam payet	Pengetian sulam payet	1
	Alat dan bahan untuk sulam payet	2
	Jenis payet	3, 4
	Manfaat pemasangan sulam payet	5
	Teknik pemasangan sulam payet	6, 7, 8

Sistem penilaian dilakukan dengan rentang nilai antara 0 – 100. Sementara itu, nilai keterampilan dinilai berdasarkan kisi-kisi instrumen penilaian keterampilan sulam payet sebagai berikut dengan sistem penilaian juga menggunakan rentang nilai antara 0 – 100:

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Keterampilan Sulam Payet

Indikator	Sub-indikator	Nomor Butir
Persiapan	Menyiapkan alat untuk sulam payet	1
	Menyiapkan bahan untuk sulam payet	2
Proses	Membuat pola sulaman	3
	Memasang sulam payet sesuai pola	4
Hasil	Hasil pembuatan pola sulaman	5
	Hasil pemasangan sulam payet sesuai pola	6
Sikap kerja	Kreativitas dan inovasi	7
	Ketelitian dan kecermatan	8
Penggunaan waktu	Ketepatan waktu dalam menyelesaikan sulam payet	9

Validitas isi instrumen dievaluasi melalui penilaian tiga orang ahli, yang terdiri atas dua ahli di bidang desain busana dan satu ahli di bidang busana daerah. Hasil penilaian dianalisis menggunakan koefisien Aiken's V untuk mengevaluasi validitas isi setiap butir instrumen (Aiken, 1985). Hasil analisis menunjukkan nilai Aiken's V sebesar 0,89, yang mengindikasikan validitas isi yang baik berdasarkan kriteria interpretasi yang digunakan. Reliabilitas tes pengetahuan

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.26782

dianalisis menggunakan koefisien Cronbach's alpha untuk mengukur konsistensi internal antarbutir tes (Tavakol & Dennick, 2011). Hasil analisis terhadap data uji coba dari 25 responden menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,82, yang mengindikasikan konsistensi internal yang baik. Sementara itu, reliabilitas rubrik penilaian keterampilan dievaluasi menggunakan *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC) berdasarkan skor yang diberikan oleh dua penilai. Hasil analisis menunjukkan nilai ICC sebesar 0,80, yang mengindikasikan reliabilitas antarpenilai yang baik berdasarkan kriteria interpretasi yang digunakan.

Analisis dilakukan dengan paired samples t-test karena data pretest dan posttest berasal dari peserta yang sama (data berpasangan). Analisis dilakukan dengan software JASP versi 0.18.3.0. Ukuran efek dilaporkan sebagai Cohen's d disertai interval kepercayaan 95% (Lakens, 2013) , dengan taraf signifikansi 0,05. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat kenaikan sebelum dan sesudah pelatihan dengan menggunakan metode PAR, sedangkan proses partisipatif dan refleksi dideskripsikan secara kualitatif. Umpan balik peserta, hasil diskusi, dan analisis SWOT dianalisis secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan sulaman payet pada jilbab segi empat di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh telah terlaksana dengan baik pada tanggal 17 November 2024 di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh, Wonokromo, Bantul. Pelatihan ini diikuti oleh 25 Santri putri yang memiliki minat tinggi terhadap produk sulaman payet. Seluruh peserta mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir sesi pelatihan dengan aktif dan antusias.



a) **b)**

Gambar 1. Proses Pelatihan Sulaman Payet a) Pemberian Materi; b) Praktik Langsung oleh Peserta

Sebelum tahap pelaksanaan dimulai, dilakukan uji *pretest* pengetahuan dan keterampilan santri dalam sulaman payet, setelah itu sesi materi disampaikan oleh pemateri. Materi yang disampaikan berupa pengertian payet, jenis-jenis payet, manfaat payet dan contoh penerapan payet yang sudah diaplikasikan pada jilbab segi empat, serta potensi usaha yang dapat dilakukan dengan sulaman payet. Selanjutnya para santri mempraktikkan sulaman payet pada jilbab segi empat dengan didampingi langsung oleh tim pendamping. Bagi peserta yang belum pernah sama sekali membuat sulaman payet, akan diberi kesempatan untuk belajar mengaplikasikan payet sesuai teknik yang benar pada kain lain. Setelah cukup mahir, peserta dapat langsung membuat sulaman pada jilbab segi empat dengan membuat pola tipis menggunakan pensil pada media jilbab segi empat, kemudian peserta dapat memilih jenis payet sesuai desain dan dipasang dengan teknik yang benar. Terdapat beberapa jenis payet yang digunakan pada pelatihan ini, diantaranya adalah payet padi, payet batu, payet, manik-manik, dan payet piring.

Saat peserta melakukan praktik memayet jilbab segi empat, tim pendamping senantiasa mendampingi untuk membantu berbagai kendala yang dihadapi peserta. Proses menyulam payet membutuhkan keterampilan, ketekunan dan ketelitian terhadap detail hasil hiasan yang dapat

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.26782

meningkatkan keterampilan motorik halus dan kemampuan untuk fokus pada pekerjaan. Para peserta dapat menyelesaikan sulaman payet pada jilbab segi empat kurang lebih 100 menit.



Gambar 2. Hasil Sulaman Payet pada Jilbab Segi Empat

Setelah proses pelaksanaan selesai, proses pemantauan dilakukan dengan cara peserta pelatihan santri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh diberi kesempatan untuk sesi diskusi, dimana peserta bisa bertanya dan berbagi pengalaman serta tantangan yang mereka hadapi pada saat praktik sulaman payet dilakukan. Tim pendamping juga melakukan pengambilan data *posttest* terhadap nilai pengetahuan dan keterampilan sulaman payet setelah pelatihan berlangsung. Berdasarkan data yang didapatkan, berikut merupakan rincian data nilai pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan yang diolah menggunakan software JASP 0.18.3.0:

Tabel 4. Data Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Descriptives

	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
Sebelum pelatihan	25	49.500	9.186	1.837	0.186
Setelah pelatihan	25	84.500	9.043	1.809	0.107

Tabel 5. Hasil Test of Normality Nilai Pengetahuan Sebelum & Sesudah Pelatihan

Test of Normality (Shapiro-Wilk)

		W	p
Sebelum pelatihan	- Setelah pelatihan	0.744	< .001

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Tabel 6. Hasil Paired Samples T-Test Nilai Pengetahuan Sebelum & Sesudah Pelatihan

Paired Samples T-Test

									95% CI for Effect Size	
Measure 1	Measure 2	Test	Statistic	z	df	p	Effect Size	SE Effect Size	Lower	Upper
Sebelum pelatihan	- Setelah pelatihan	Student	-24.249		24	< .001	-4.850	0.566	-6.263	-3.427
		Wilcoxon	0.000	-4.372		< .001	-1.000	0.225	-1.000	-1.000

Note. For the Student t-test, effect size is given by Cohen's *d* . For the Wilcoxon test, effect size is given by the matched rank biserial correlation.

Berdasarkan Tabel 4, rerata nilai pengetahuan santri putri meningkat dari 49,50 ± 9,19 pada pretest menjadi 84,50 ± 9,04 pada posttest, atau selisih 35,00 poin. Uji normalitas Shapiro–Wilk (Tabel 5) menunjukkan bahwa selisih skor tidak berdistribusi normal ($W = 0{,}744$; $p < 0{,}001$), sehingga uji beda dilakukan dengan uji peringkat bertanda Wilcoxon. Hasilnya (Tabel 6) menunjukkan peningkatan yang signifikan ($W = 0$; $z = -4{,}37$; $p < 0{,}001$) dengan ukuran efek rank-biserial sebesar 1,00, yang berarti seluruh peserta memperoleh skor posttest lebih tinggi daripada pretest. Sebagai analisis pendukung, uji-t berpasangan memberikan kesimpulan yang sama, t(24)

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.26782

= 24,25; p < 0,001, dengan ukuran efek Cohen's d = 4,85 (95% CI [3,43; 6,26]). Peningkatan pengetahuan ini terjadi setelah pelatihan memayet, tetapi belum dapat dipastikan disebabkan oleh pelatihan karena tidak ada kelompok pembanding dan posttest dilakukan pada hari yang sama dengan pelatihan.

Selain pengetahuan, tim pendamping menilai keterampilan memayet sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan rubrik penilaian produk. Berikut adalah hasil data nilai keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan, yang kemudian diolah menggunakan software JASP 0.18.3.0:

Tabel 7. Data Deskriptif Nilai Keterampilan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Descriptives

	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
Sebelum pelatihan	25	43.280	6.188	1.238	0.143
Setelah pelatihan	25	69.440	6.391	1.278	0.092

Tabel 8. Hasil Test of Normality Nilai Keterampilan Sebelum & Sesudah Pelatihan

Test of Normality (Shapiro-Wilk)

			W	p
Sebelum pelatihan	-	Setelah pelatihan	0.943	0.178

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Tabel 9. Hasil Paired Samples T-Test Nilai Keterampilan Sebelum & Sesudah Pelatihan

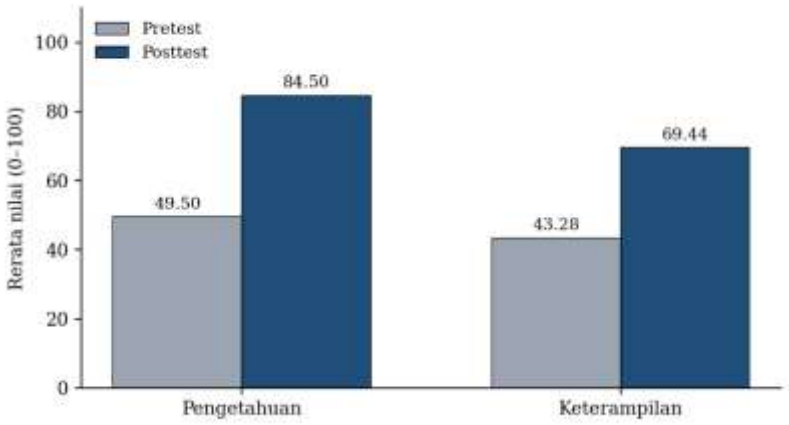
Paired Samples T-Test

							95% CI for Cohen's d	
Measure 1		Measure 2	t	df	p	Cohen's d	SE Cohen's d	Lower	Upper
Sebelum pelatihan	-	Setelah pelatihan	-30.571	24	< .001	-6.114	0.603	-7.824	-4.348

Note. Student's t-test.

Berdasarkan Tabel 7, rerata nilai keterampilan memayet santri putri meningkat dari 43,28 ± 6,19 pada pretest menjadi 69,44 ± 6,39 pada posttest, atau selisih 26,16 poin (sekitar 60% dari nilai awal). Koefisien variasi menurun dari 0,143 menjadi 0,092, yang menunjukkan bahwa skor peserta menjadi lebih seragam setelah pelatihan. Uji Shapiro–Wilk (Tabel 8) menunjukkan bahwa selisih skor berdistribusi normal (W = 0,943; p = 0,178), sehingga digunakan uji-t sampel berpasangan. Hasilnya (Tabel 9) menunjukkan peningkatan yang signifikan, t(24) = 30,57; p < 0,001; 95% CI selisih rerata [24,39; 27,93], dengan ukuran efek Cohen's d = 6,11 (95% CI [4,35; 7,82]). Peningkatan keterampilan ini terjadi setelah pelatihan dilakukan pada hari yang sama. Berikut merupakan grafik peningkatan nilai pengetahuan dan keterampilan berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*:

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.26782



Gambar 3. Grafik Peningkatan Nilai Pengetahuan & Keterampilan

Pada tahap akhir, dilakukan refleksi kegiatan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan yang dilakukan. Adapun indikator pencapaian tujuan sebagai tolok ukur keberhasilan pelatihan usaha ini sebagaimana terdapat pada Tabel 10. berikut:

Tabel 10. Indikator Ketercapaian Tujuan

No.	Indikator	Tolok Ukur	Pelaksanaan
1.	Jumlah peserta pelatihan usaha souvenir	25 santri	25 santri
2.	Tingkat kehadiran pelatihan	90% dari total jam pelatihan	100% dari total jam pelatihan
3.	Jumlah produk	5 jilbab payet	6 jilbab payet

Berdasarkan Tabel 10, seluruh indikator proses terpenuhi, yaitu jumlah peserta sesuai target (25 santri), kehadiran mencapai 100% dari total jam pelatihan, dan jumlah produk melampaui target (6 jilbab payet). Indikator ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai rencana, sedangkan capaian pemberdayaan ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta hasil refleksi.

Analisis SWOT yang dilakukan pada tahap refleksi dirangkum pada Tabel 11. Temuan ini menjadi dasar rekomendasi untuk siklus PAR berikutnya.

Tabel 11. Hasil Analisis SWOT Program

Aspek	Temuan
Kekuatan (*strengths*)	Minat peserta tinggi; kehadiran 100% dari total jam pelatihan; dukungan pengasuh pesantren; peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang terukur.
Kelemahan (*weaknesses*)	Alat dan bahan baku kurang lengkap; waktu pelatihan terlalu singkat untuk mencapai kategori mahir; pelatihan pengemasan dan pemasaran belum dilakukan.
Peluang (*opportunities*)	Busana berpayet (kebaya, jilbab, aksesori) masih diminati di pasar lokal; kelas kreasi pesantren dapat menjadi wadah keberlanjutan; potensi kelompok usaha santri.
Ancaman (*threats*)	Jadwal belajar santri yang padat dari pagi hingga malam, perlu adanya koordinasi lebih lanjut dengan pengurus pondok pesantren; keterbatasan modal awal santri karena belum bekerja.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.26782

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan menunjukkan adanya penguatan sumber daya karena adanya pemberdayaan atau pelatihan (Kabeer, 1999). Dimensi agensi tampak dari keterlibatan santri dalam memilih desain dan jenis payet serta dalam sesi diskusi dan umpan balik. Namun, kedua dimensi tersebut baru merupakan prasyarat; dimensi capaian, yaitu manfaat ekonomi bagi santri, belum sepenuhnya dapat terukur dalam pelatihan ini.

Menurut Cho & Honorati, pelatihan pada umumnya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi belum tentu menghasilkan pendirian atau perluasan usaha maupun kenaikan pendapatan (Cho & Honorati, 2014). Program yang memadukan beberapa layanan dan menyediakan pendampingan lanjutan cenderung lebih berhasil untuk membangun usaha (Kluve et al., 2019). Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan perlu ditindaklanjuti dengan pelatihan pengemasan dan pemasaran, akses bahan baku, serta pendampingan produksi. Berdasarkan hasil angket evaluasi, juga terdapat temuan jika peserta memiliki ketertarikan untuk melanjutkan menjadi sebuah usaha. Dalam lingkungan pesantren sendiri, keterampilan ini berpotensi berkembang menjadi usaha mikro santri, misalnya produksi jilbab atau hiasan berpayet melalui kelas kreasi.

4. KESIMPULAN

Pemberdayaan Santri putri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh melalui pelatihan sulaman payet pada jilbab segi empat dapat terlaksana dengan baik sesuai rencana. Metode pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan partisipatif, pelaksanaan, pemantauan, dan refleksi. Berdasarkan data yang telah diperoleh, pelatihan sulaman payet terbukti meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan Santri putri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh. Peserta pelatihan dapat mengetahui proses produksi sulaman payet pada jilbab segi empat. Upaya pelatihan juga memberikan bekal dan membuka peluang pengembangan usaha mikro bagi Santri Putri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh, dimana mereka tertarik untuk mengembangkan keterampilan yang telah dimiliki menjadi sebuah usaha sulaman payet. Pelatihan memayet tidak hanya memperkaya keterampilan teknis tetapi juga membuka jalan bagi peningkatan kreativitas dan inovasi di berbagai aspek dalam kehidupan. Program ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, masyarakat dapat berkembang dan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui kegiatan yang produktif dan kreatif.

Pelatihan ini masih memiliki beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya. Keterbatasan tersebut diantaranya penyediaan alat dan bahan baku yang kurang lengkap, serta waktu pelatihan yang masih terlalu singkat untuk dapat melatih peserta pada kategori mahir dalam sulaman payet. Selain itu, pelatihan pengemasan dan pemasaran belum dilakukan untuk lebih mendukung pemberdayaan Santri putri di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh. Oleh karena itu, pengabdi selanjutnya dapat melakukan pemberdayaan dengan alat dan bahan yang lebih lengkap, waktu yang lebih memadai, dan dapat mengadakan pelatihan pengemasan dan pemasaran untuk mendukung pemberdayaan santri

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta, juga kepada Prof. Dr. Dra. Kokom Komariah, M.Pd. dan Dr. Dra. Badraningsih Lastariwati, M.Kes. selaku dosen pengampu mata kuliah Pengabdian kepada Masyarakat atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses pelaksanaan program. Kami juga berterima kasih kepada H. Muhammad Katib Masyhudi selaku pengasuh Pondok Pesantren Fadlun Minalloh yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga Mba Faliha Naururoihati yang telah memberikan bantuan dan dedikasi luar biasa dari awal hingga akhir pelaksanaan program. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Santri putri Pondok Pesantren Fadlun

Minalloh yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam pelatihan sulaman payet sehingga tujuan pemberdayaan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A., Lalily, N., Wahyudi, N., & Dkk. (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat. In *Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam kementrian Agama RI* (1st ed.).

Aiken, L. R. (1985). Three Coefficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings. *Educational and Psychological Measurement*, *45*(1), 131–142. https://doi.org/10.1177/0013164485451012

Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, *60*(10), 854–857. https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662

Cho, Y., & Honorati, M. (2014). Entrepreneurship programs in developing countries: A meta regression analysis. *Labour Economics*, *28*, 110–130. https://doi.org/10.1016/j.labeco.2014.03.011

Cornwall, A., & Jewkes, R. (1995). What is participatory research? *Social Science & Medicine*, *41*(12), 1667–1676. https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00127-S

Duflo, E. (2012). Women Empowerment and Economic Development. *Journal of Economic Literature*, *50*(4), 1051–1079. https://doi.org/10.1257/jel.50.4.1051

Gadi, A. C. Z., Khayati, E. Z., Yuli, S. E., & Kholifah, N. (2021). PELATIHAN SULAMAN MANIK - MANIK MOTIF ROSE TIGA DEMENSI (3D) SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KREATIVITAS PENGRAJIN SULAMAN. *Prosiding Pendidikan Teknik*, *16*(1).

Iswan. (2021). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan* (R. Mirsawati, Ed.; 1st ed.). RAJAWALI PERS.

Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. *Development and Change*, *30*(3), 435–464. https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner*. Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Kluve, J., Puerto, S., Robalino, D., Romero, J. M., Rother, F., Stöterau, J., Weidenkaff, F., & Witte, M. (2019). Do youth employment programs improve labor market outcomes? A quantitative review. *World Development*, *114*, 237–253. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.10.004

Lakens, D. (2013). Calculating and reporting effect sizes to facilitate cumulative science: a practical primer for t-tests and ANOVAs. *Frontiers in Psychology*, *4*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00863

Miftah, A. A., & Pangiuk, A. (2020). *Budaya Bisnis Muslim Jambi dalam Perspektif Kearifan Lokal* (Y. Umaya, Ed.; 1st ed.). Ahlimedia Press.

Munthe, R. G., Sitepu, C. N., & Ompusunggu, V. M. (2022). Pelatihan Kerajinan Payet untuk Ibu Rumah Tangga pada Lingkungan VI Kelurahan Titi Rantai Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*, 176–188.

Normina, Saputra, M., Fadila, K., Triloka, J., & Amri, K. (2014). Evaluasi Program Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). *VIVABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, *4*(22), 295–299.

Novianarenti, E., Sa'diyah, A., Santoso, E., Dwijati, D., & Sriwijayasih, I. (2025). Peningkatan Keterampilan Membatik Para Santriwati Pondok Pesantren Khoirul Huda 1 Surabaya dengan Membuat Berbagai Desain Motif Batik. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *6*(3), 1675–1685. https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i3.2534

Nursiah, Tanduh, Y., Rahmawati, R., & Yamani, Z. (2020). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN APLIKASI PAYET PADA PRODUK KULIT KAYU NYAMU DAN ROTAN DI KELOMPOK PERAJIN. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, *4*(1), 84–93.

Robani, M., Ekawaty, M., & Marlina. (2019). Analisis Dampak Pemberdayaan Perempuan terhadap Kesejahteraan Keluarga. *Al-Muzara'ah*, *7*(1), 1–18. https://doi.org/10.29244/jam.7.1.1-18

Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, *2*, 53–55. https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd

Vera, G. suartini, Sudirtha, I. G., & Angendari, M. D. (2021). Penerapan Hiasan Payet Pada Busana Pesta Berbahan Batik Motif Merak Abyorhokokai. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, *12*(3), 88–96. https://doi.org/10.23887/jppkk.v12i3.37470